

PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG PERNAH BERHUBUNGAN SEKS PRANIKAH

Ratna Diyah Ayu Permatasari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. ratna.17010664195@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Di Indonesia, seks pranikah masih dipandang sebagai perilaku menyimpang dan pelanggaran norma sosial dan religius. Pelaku seks pranikah berisiko menanggung stigmatisasi. Dengan menggunakan studi kasus sebagai pendekatan, dan dengan menganalisis pengalaman empat perempuan berusia dua puluhan awal yang telah berhubungan seks pranikah, riset psikologi kualitatif ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong atau menghambat penerimaan diri mereka. Setelah terkumpul melalui wawancara semi-terstruktur, data ditafsirkan dengan teknik analisis naratif. Kajian ini menemukan perbedaan penerimaan diri antara subjek yang memandang seks pranikah sebagai komponen normal dari gaya hidup mereka dan subjek yang menjunjung tinggi keperawanan. Subjek di kelompok pertama lebih menerima diri mereka daripada subjek di kelompok kedua. Subjek di golongan pertama juga terus berhubungan seks pranikah. Sebaliknya, penerimaan diri pada subjek di golongan kedua cenderung rendah akibat digerogeti rasa bersalah.

Kata Kunci: seks pranikah, penerimaan diri, perempuan dewasa muda

Abstract

Premarital sex continues to be seen in Indonesia as a form of deviant behavior and an offense against religious and social mores. Those who have engaged in it run the risk of stigmatization. Using the case-study approach, focusing on four women in their early twenties who have had premarital sex, this qualitative psychological research looks into the factors that enable or inhibit their self-acceptance. Data was collected through semi-structured interviews and then interpreted with the narrative analysis technique. This research reveals differences in self-acceptance between those who view premarital sex as normal part of their lifestyles and those who place a high premium on virginity. The former not only show greater self-acceptance than the latter but they also continue to have premarital sex. The latter, by contrast, find their self-acceptance eroded by a sense of guilt.

Keywords: premarital sex, self-acceptance, young female adults

PENDAHULUAN

Tahap dewasa awal merupakan masa transisi di mana individu menghadapi beragam persoalan. Masalah yang sering terjadi di masa yaitu penyalahgunaan NAPZA, perilaku seksual pranikah yang berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan terutama pada perempuan, gangguan mental, dan eksploitasi sosial (Joshi & Chauhan, 2011). Masalah yang menjadi sorotan di transisi remaja ke dewasa awal salah satunya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku hubungan seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia cukup tinggi.

Survei yang dilakukan SDKI (Standart Diagnosis Keperawatan Indonesia) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 1,6% dari 6.927 remaja akhir perempuan berusia 15-19 tahun pernah melakukan

hubungan seksual pranikah (Kementerian Kesehatan, 2013). Angka ini mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. Survei RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) BKKN 2015 menunjukkan bahwa 12% remaja usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Junaidi, 2016). Data tersebut menunjukkan banyaknya remaja Indonesia yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah.

Menurut Sari (2019) perilaku seksual tidak terbatas pada kegiatan di mana sepasang kekasih melakukan penetrasi vagina dan ejakulasi namun juga perilaku-perilaku intim lainnya. Menurut Crooks (1983) perilaku yang masuk dalam kategori perilaku seksual antara lain lain berciuman (*kissing*), berpelukan

(*hugging*), bercumbu (*petting*), masturbasi/onani, berhubungan intim (*intercourse*), *oral sex*, dan *anal sex*.

Perilaku seks pranikah dapat menimbulkan berbagai persoalan. Bagi pelakunya hubungan seksual pranikah dapat menjadikan media panularan penyakit seperti HIV/AIDS, infeksi seksual, klamidia, gonore dan lain-lain (Sari, 2019). Kasus lain yang diakibatkan oleh perilaku seksual pranikah yaitu Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan aborsi. Di Indonesia, perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan banyak yang melakukan aborsi (Ocviyanti & Dorothea, 2018).

Selain beresiko terhadap kesehatan, perilaku seksual pranikah seringkali juga menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Menurut Arida (dalam Maharani, N. D., & Wulanyani, 2018) masyarakat Indonesia belum bisa menerima seks pranikah karena adanya norma yang menyatakan bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah resmi menikah. Oleh karena itu, sebagian besar budaya di Indonesia melarang perilaku seksual sebelum menikah.

Hubungan seksual pranikah merupakan suatu hal yang belum bisa diterima sebagian besar masyarakat Indonesia (Bennett, 2005). Dengan adanya aturan yang berlaku dalam masyarakat, perilaku seksual pranikah tidak diperkenankan dan jika dilanggar akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Sanksi yang berlaku di masyarakat atas perbuatan hubungan seksual pranikah antara lain dikucilkan masyarakat, dapat putus sekolah akibat kehamilan tidak diinginkan, serta mendapat celaan dan penolakan dari masyarakat terhadap dirinya (Khairunnisa, 2013).

Beban yang ditanggung akibat hubungan seksual pranikah lebih berat pada perempuan ketimbang pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik dan budaya. Secara fisik, seksual pranikah dapat mengakibatkan hilangnya keperawanan. Bila pada laki-laki hilangnya keperjakaan secara medis tidak bisa ditandai, hilangnya keperawanan pada perempuan mudah dikenali, yakni tidak utuhnya selaput dara (Arief, 2017). Lebih jauh, seks pranikah dapat mengakibatkan kehamilan pada perempuan dan kondisi ini sering diartikan sebagai bentuk perilaku kenakalan. Secara kultural, masyarakat Jawa lebih mentolerir kenakalan pada anak laki-laki ketimbang perempuan (Geertz, 1985). Hal ini akan memicu munculnya perasaan bersalah pada diri perempuan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Perasaan bersalah tersebut kemudian memicu adanya kekhawatiran dan penyesalan pada dirinya (Maharani, N. D., & Wulanyani, 2018).

Penerimaan diri pada perempuan dipengaruhi oleh stereotip gender yang dibentuk dari pesan-pesan yang disampaikan sejak bayi, anak-anak kemudian remaja dan beranjak dewasa mengenai perbedaan aturan

dan pandangan hidup antara laki-laki dan perempuan (Bernard, 2013). Bernard menambahkan Stereotip ini menyangkut cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan, kegiatan yang dilakukan serta tanggungjawab dan toleransi yang diberikan kepada setiap gender. Stereotip ini kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan. Dalam teori *Rational Emotive Behaviour Therapy* yang dikembangkan Ellis (1962) sistem kepercayaan ini bisa menjadi tidak rasional karena diartikan menjadi sebuah tuntutan tentang bagaimana perempuan harus berperilaku, berbicara, merasakan, melihat dan berpikir agar dapat diterima dan dihargai. Hal-hal tersebut mempengaruhi persepsi diri dan penerimaan diri pada perempuan karena kepercayaannya diinternalisasi (Bernard, 2013). O'kelly (dalam Bernard, 2013) berpendapat bahwa keyakinan yang menuntut internalisasi ini kemudian menciptakan perasaan tidak berguna pada perempuan. Perasaan ini menyangkut kecemasan dan penyesalan terhadap diri sendiri karena perilaku yang dianggap menyimpang mengenai gender dan norma yang berlaku di masyarakat.

Adanya penyesalan terhadap diri sendiri merupakan salah satu faktor penyebab seseorang tidak mengenali dirinya dengan baik dan berdampak pada penerimaan dirinya (Hurlock, 1994). Menurut Chaplin (2006) penerimaan diri merupakan sikap yang didasarkan pada kepuasan terhadap kemampuan, kualitas dan bakat serta pengakuan atas keterbatasan dalam diri sendiri. Penerimaan diri merupakan kondisi kepribadian yang stabil, yang dihasilkan dari estimasi individu yang relatif stabil terutama ketika membandingkan dirinya dengan orang lain (Stanik Walęcka-Matyja, 2015) Individu dikatakan memiliki penerimaan diri ketika ia merasa mampu dan ingin hidup sebagaimana mestinya sebagai tingkatan bahwa ia memperhatikan karakteristik kepribadian yang dimilikinya (Pannes Hurlock, 2004)). Penerimaan diri merupakan proses atau perjalanan menuju penemuan diri dan syarat seseorang dalam mencapai aktualisasi dalam dirinya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki gambaran penerimaan diri yang baik maka aktualisasi dirinya telah terpenuhi (Maslow dalam Bernard, 2013). Jerslid (dalam Meilinda, 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kesediaan seseorang untuk menerima segala yang ada pada dirinya mencakup keadaan fisik, pencapaian, kegagalan, kekurangan maupun kelebihan, juga psikologi sosialnya.

Penerimaan diri memiliki peranan penting pada individu. Hurlock (1994) menjelaskan bahwa penerimaan diri berdampak pada individu dalam penyesuaian diri juga penyesuaian sosialnya. seseorang yang tidak memiliki penerimaan diri tidak dapat menggunakan potensi yang dimilikinya secara efektif. Ia akan

cenderung menjadikan rasa bersalah atau penyesalan serta kekurangan dalam dirinya sebagai penghambat jalan pikirannya untuk terus maju. Pada perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah perasaan bersalah dan penyesalan bagi sebagian pelakunya akan menghambatnya untuk melangkah menjadi pribadi yang lebih baik. Selain menghambat dirinya, juga tidak adanya penerimaan diri berdampak pada hubungan dirinya dan lingkungan sosialnya. penerimaan diri yang tidak cukup baik membuat individu tidak memiliki empati dan perhatian kepada orang disekitarnya (Hurlock, 1994).

Penerimaan diri tidak dapat terjadi begitu saja. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Hurlock (1994:434) menjelaskan faktor-faktor penerimaan diri yang meliputi (a) *self-understanding*, yakni pemahaman terhadap diri sendiri ditunjukkan oleh individu yang memiliki persepsi kejujuran dan realita dirinya; (b) *realistic expectations*, yakni esensi kepuasan diri yang dipengaruhi oleh harapan yang dibuatnya sendiri; (c) *absence of environment obstacles* yaitu hambatan yang berasal dari lingkungan seperti diskriminasi ras, gender, etnis atau agama dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menciptakan tujuan yang realistis; (d) *positive social attitude*, tidak adanya sikap prasangka yang timbul dalam kelompok sosial terhadap seseorang; (e) *emotional pressure*, tidak ada tekanan emosional yang menyebabkan stress; (f) *the effects of success*, keberhasilan dalam mencapai sesuatu yang menyebabkan individu menerima dirinya; (g) *identification*, mengidentifikasi orang di sekitar dengan penyesuaian diri; (h) *perspective*, pandangan diri sendiri terhadap orang lain untuk mengembangkan pemahaman terhadap dirinya; (i) *parenting*, terkait dengan pandangan awal individu terhadap dirinya yang dibentuk dari keluarga dan pola asuhnya; (j) *self-concept*, konsep diri yang stabil dan positif dapat mengarahkan individu untuk memandang dirinya secara inkonsisten.

Keperawanan dan hilangnya keperawanan pranikah di antara para perempuan telah dikaji melalui beberapa sudut pandang. Lenda (2013) dalam penelitiannya tentang pengungkapan diri remaja perempuan non-virgin (perawan) di kota Bandung mencoba mengungkap makna keperawanan di antara gadis yang telah kehilangan keperawanannya. Dengan menggunakan studi kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa remaja perempuan non virgin mampu melakukan pengungkapan diri karena dorongan dari luar atau diri sendiri, lingkungan yang nyaman dan timbal balik yang diterimanya dari lingkungan tersebut. Studi lain adalah kajian tentang penerimaan diri perempuan yang pernah melakukan hubungan seks pra-nikah karya Devi dan Triana (2016). Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Devi dan

Triana (2016), menemukan bahwa ketiga partisipan telah menerima dirinya sebagai perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual. Kedua penelitian terdahulu menggunakan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penerimaan diri perempuan terkait dengan status keperawanannya sehingga tidak dapat menjelaskan bagaimana perasaan dan perjalanan hidup masing-masing partisipan dalam proses penerimaan terhadap dirinya.

Berdasarkan kondisi di atas, bertujuan untuk mengkaji gambaran diri perempuan dewasa awal yang telah melakukan seks pranikah dan juga faktor penghambat dan pendukung penerimaan dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam penerimaan diri pada perempuan dewasa awal yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Lebih lanjut, peneliti juga ingin mengungkap faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat terjadinya penerimaan diri para responden.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena peneliti ingin memaparkan pemahaman mengenai gambaran penerimaan diri perempuan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dan juga menggali faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya penerimaan diri para responden.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena pendekatan ini bertujuan untuk menggali masalah atau fenomena secara menyeluruh dan mendalam (Herdiansyah, 2015). Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus agar dapat memaparkan lebih mendalam mengenai suatu kasus secara intens dan terperinci.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah empat perempuan yang telah melakukan pre-marital seks. Keempat partisipan direkrut secara langsung melalui teman peneliti. Sebelum melakukan penelitian, para subjek telah diberitahu mengenai tema dan tujuan penelitian serta anonimitas data dirinya. Keempat subjek juga telah setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan. Responden pertama yaitu Lala, seorang mahasiswi berusia 21 tahun berasal dari Kabupaten Madiun. Lala Sedang menempuh pendidikan di salah satu kampus negeri di Kota Malang. Responden kedua yaitu Tata, juga seorang mahasiswi berusia 21 tahun di salah satu Kampus di Kota Malang. Responden ketiga yaitu Caca, seorang mahasiswi berusia 20 tahun yang juga berkuliah di Kota Malang. Responden

terakhir yaitu Vivi berusia 21 tahun, mahasiswi di salah satu kampus di Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengacu pada topik yang telah ditentukan dan ditujukan untuk semua yang berada dalam kasus (wawancara terstruktur), namun dalam waktu yang bersamaan pula pada bagian tertentu dirancang dengan pertanyaan terbuka agar responden dapat mengeksplorasi hal-hal yang ingin diutarakan (Rahayu & Ardani, 2004). Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa catatan kecil dan perekam suara atas izin responden yang diwawancarai. Data diambil dari bulan Desember 2020 hingga Maret 2021 sebanyak 2 kali. Pendalaman data tersebut dilakukan *whatsapp chatting* dan *videocall whatsapp*.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data yang telah didapat selama melakukan penelitian kemudian data tersebut diolah sehingga mendapat sebuah kebenaran yang kongkrit (Herdiansyah, 2015). Peneliti menggunakan teknik analisis naratif dalam mengolah data yang didapat dari proses. Membuat wawancara naratif memberikan peluang bagi subjek dalam memberikan narasi secara terperinci (Wertz et al., 2011). Menurut Frick (Smith, 2009) narasi lebih dari sekedar cerita dalam artian umum. Narasi juga menjelaskan cerita tentang pengalaman yang merupakan masalah kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara yang dianalisis melalui teknik naratif akan menjelaskan sebab-akibat dan makna yang terjadi pada individu (Neuman, 2016). Dalam wawancara, peneliti dapat mendorong subjek untuk bercerita dan menceritakan perubahan atau kendala yang dialaminya.

Uji Keabsahan Data

Kredibilitas adalah pemeriksaan akurasi hasil penelitian yang menerapkan prosedur tertentu, sedangkan auditabilitas sendiri merupakan pengindikasikan pendekatan yang digunakan tersebut konsisten apabila digunakan oleh peneliti yang lainnya (Creswell, 2015). Dari beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat kredibilitas penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan cara pengecekan anggota (*member check*) dimana peneliti menanyakan data yang telah diperoleh dari proses wawancara kepada responden untuk dikonfirmasi kebenaran datanya. subjektifitas peneliti diminimalisir dengan melakukan saling *cross-check*

antara peneliti pertama dan kedua untuk mengklarifikasi interpretasi masing-masing atas data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan beberapa cerita para responden atas apa yang dialaminya sebagai remaja terkait dengan hubungan seksual, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, pandangan orang tua mengenai hubungan pacaran, pandangan diri sendiri mengenai hubungan seksual pranikah, dan pandangan mengenai diri sendiri. Pembaca juga akan menemukan rekonstruksi sebab akibat serta konteks dan makna di bagian ini.

Hasil data yang didapatkan dari keempat subjek akan dipaparkan satu persatu. Responden pertama adalah Lala, seorang mahasiswa berusia 21. Dari proses wawancara yang telah dilakukan, peneliti berusaha menjabarkan perjalanan Lala sebagai remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dimulai dari awal mengenal pacaran, hingga bagaimana ia mendeskripsikan dirinya sebagai seorang remaja.

Responden 1: Lala

Latar Belakang Keluarga

Lala merupakan anak tunggal keluarga yang hidup sederhana. Ayahnya berwirausaha, sedang ibunya bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Sejak umur 13 tahun ia tinggal bersama ayah dan neneknya. Ibunya hanya pulang 2 atau tiga tahun sekali jika mendapat cuti. Lala merupakan anak tunggal. Komunikasi antara Lala dan ibunya juga berjalan baik, setiap hari mereka berkiriman pesan dan telfon.

Baik baik aja kok sebenarnya, cuman aku kalau dekat, dekat sama dua-duanya tapi kalau dua tahun ini aku lebih dekat sama ayahku karena sedikit renggang sama ibu (Lala, 4 Desember 2020).

Dua tahun belakangan ini hubungan Lala dengan sang ibu bermasalah. Lala memiliki konflik dengan ibu yang belum terselesaikan. Kondisi tersebut diperparah dengan posisi sang Ibu yang bekerja di luar negeri sehingga menyulitkan lala untuk menyelesaikan masalah dengan ibunya.

Iya, ada masalah sama ibu, dan belum bisa diselesaikan secara langsung soalnya ya tau sendiri lah, ibuku pulangny masih lama (Lala, 4 Desember 2020)

Lala belum bisa menanyakan langsung pada ibunya karena keadaan sang ibu yang sekarang berada di luar

negeri. Lala memilih untuk diam dan bercerita kepada teman dekatnya. Sebagai anak tunggal, Ayah Lala sangat memperhatikannya. Dari SMA ia selalu diantar dan dijemput saat sekolah, dan juga ketika main atau menginap di rumah temannya.

Kan aku anak tunggal ya jadi ya kayak diperlakukan satu-satunya anak aja sih, kayak kalo di rumah tu bener-bener ditanyain kalo mau pergi kemana, sama siapa, nanti pulang atau nginep dirumah temen kek gitu (Lala, 4 Desember 2020).

Namun sikap dan perhatian ayahnya ini seringkali membuat Lala risih dan merasa tidak bebas. Lala mengaku bahwa orang-orang di rumah, terutama Ayahnya sangat *over protective* terhadapnya. Ia merasa tertekan di rumah karena tidak bisa keluar rumah dengan bebas bersama teman-temannya. Hal tersebut membuat Lala memutuskan untuk berkuliah di luar kota agar jauh dari jangkauan orang tua sehingga dapat menghabiskan waktu bersama teman-teman dengan bebas:

Temen sih, karena kalau di rumah sering dimarahin nggak boleh keluar rumah, tapi kalau di Malang sama temen terus main-main juga nggak ada yang marahin (Lala, 4 Desember 2020).

Masa remaja dan awal mengenal seks

Lala mulai mengenal pacaran saat berusia 14 tahun, yakni saat ia duduk bangku SMP. Ia merasa bahwa hubungan tersebut tidaklah serius dan hanya sebatas hubungan pacaran melalui pesan teks. Gaya pacaran yang dilakukan hanya sekedar pulang sekolah bersama dan nongkrong di tempat umum bersama teman-temannya yang lain.

Kalau dari SMA sampai sekarang yang tetap itu jalan-jalan bareng, nongkrong, makan gitu-gitu. Tapi kalau sekarang tidur bareng juga minum alkohol bareng juga. Mulai dari kuliah semenjak kuliah masuk kuliah (Lala, 4 Desember 2020).

Lala mengaku bahwa dirinya mulai mengenal seks ketika ia menginjak bangku kuliah. Ia merasa gaya hidupnya berubah karena perubahan lingkungan yang dialami. Ia mulai mengenal orang-orang yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dan lama-kelamaan ia menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan saat berpacaran. Selain melakukan seks bebas, Lala juga mulai mengenal minum-minuman keras ketika di semester 3.

Awal mulanya ya enggak ada kepikiran buat melakukan itu. Pas waktu itu kita lagi berdua, terus kondisinya sepi kita ada di kamar terus nonton film terus akhirnya jadi seperti itu. Tapi awal mulanya ya cuma *kissing*, pelukan gitu. Tapi lama-lama ya bablass istilahnya, itu tu bertahap menurutku, nggak langsung (Lala, 4 Desember 2020).

Pertama kali Lala melakukan hubungan tersebut ia merasa sangat bersalah dengan semuanya. Lala merasa sangat malu dan bersalah. Pada saat itu ia merasa tidak memiliki teman dan tidak memiliki tempat untuk bercerita. Lala juga menjauh dari pacarnya.

Lala berteman dengan kakak kost nya. Ia merasa sangat diterima karena ada kecocokan dengan mereka. Lala tahu bahwa kakak kostnya sering membawa teman laki-laki ke kamarnya, minum-minuman keras di kontrakan dan juga melakukan hubungan seksual. Lala menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Mendapat lingkungan pertemanan yang baru membuat lala merasa diterima dan mulai berpikir bahwa hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang biasa.

Pandangan Orang tua mengenai Hubungan Pacaran

Lala mengungkapkan bahwa meskipun orang tuanya tidak membatasi pergaulan pertemanan anak, naum mereka tidak membolehkan Lala menjalin hubungan pacaran:

Kalau orang tua *sih taunya* itu teman Meskipun mereka tahu kalau itu pacar tapi mereka tetap menganggapnya teman seperti itu kalau pendapat orang tua yang asli itu memang tidak boleh pacaran tapi mereka nggak membatasi pertemananku bisa sama cowok atau cewek pokoknya bebas (Lala, 4 Desember 2020).

Oleh karena itu Lala menjalin hubungan pacaran tanpa sepengetahuan orang tuanya. Lala juga tidak pernah mengajak pacarnya ke rumah untuk berkunjung jika hanya berdua. Lala sering kali mengajak teman-temannya yang lain untuk ke rumahnya sehingga tidak hanya berdua dengan pacarnya. Oleh karena itu Lala merasa memiliki kebebasan untuk melakukan hubungan pacaran atau aktivitas seksual di kota tempat ia berkuliah karena jauh dari pengawasan orang tua Lala.

Pandangan saat mengenal Hubungan Seksual Pranikah

Lala menganggap keperawanan sebelum menikah bagi perempuan itu penting. Selain masalah kesehatan, ia juga berpikiran bahwa perempuan yang masih menjaga keperawanannya hingga menikah merupakan hal yang sangat istimewa bagi laki-laki.

Sebagai orang yang pernah melakukan sex, menurutku keperawanan itu sangat penting, karena tentu kita ingin memberikan yg terbaik untuk pasangan kita kelak. Ketika kita bisa menjaga keperawanan itu sampai nanti kita bertemu jodoh kita itu merupakan hal yang sangat istimewa ... saya sangat menyesalkan karena telah melakukan hal itu sebelum saya menikah (Lala, 20 Maret 2021).

Lala menyesal karena telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Ia berpikiran kelak akan sulit mendapatkan pasangan karena statusnya yang sudah tidak perawan. Lala selalu berpikir laki-laki yang mengenalnya dengan baik sudah mengetahui bahwa Lala pernah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut membuatnya enggan untuk memulai hubungan yang lebih jauh dengan laki-laki lain.

Pandangan terhadap diri sendiri setelah mengenal seks

Sebelum melakukan seks pranikah, Lala menilai dirinya sebagai remaja normal layaknya orang-orang pada umumnya. Setelah masuk kuliah, ia mulai merasa keluar jalur dan jauh dari orang tua, termasuk teman-teman dekatnya. Saat itu, Lala merasa hidupnya sangat berantakan dan salah arah.

Mungkin aku sudah merasa jauh dari orang tua, jadi aku pikir ya aku mau ngapain aja tidak nggak ada mengatur yang pada akhirnya aku bisa pacaran dan aku bisa tidur sama pacar aku [...]. Aku benar-benar merasa hidupku saat itu sangat rusak. Aku mulai minum aku merokok dan nggak karu-karuan walaupun kuliah aku tetap jalan. Jadi masa remaja itu awalnya baik tapi kalau dibilang baik ya nggak begitu baik. Tapi kalau dibilang buruk ya aku dulu sangat baik pada waktu SMP dan SMA (Lala, 4 Desember 2020).

Awalnya Lala merasa sangat senang karena hidupnya bebas dan bisa bergaul dengan teman-teman baru, mula melakukan hubungan seksual dengan kekasih dan minum alkohol di klub malam. Sampai akhirnya ia merasa sangat terpukul ketika kekasihnya—yang telah membuatnya kehilangan keperawanan yang dia nila sangat berharga—meninggalkannya begitu saja. Lala merasa hancur:

Nyesel, nyesel banget. Ya, ini soalnya karena aku kenapa kok bisa sampai berada di jalan yang seperti ini dan akhirnya aku melakukan itu untuk orang yang meninggalkan aku [...] Seandainya waktu bisa

diputar lagi, aku mungkin nggak akan ngelakuin itu. Cuma aku menyesal kenapa kok sampai aku melakukan (Lala, 20 Maret 2021).

Tak hanya sampai di situ. Saat Lala merasa sangat hancur ketika ia jauh dari keluarga, sahabat dekatnya dan juga putus dengan kekasihnya. Ia merasa kehilangan semuanya. Perasaan Lala yang sangat hancur tersebut membuatnya sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya: “aku pernah berada di titik aku ingin mengakhiri hidup Jujur aku pernah memikirkan itu” (Lala, 20 Maret 2021).

Saat itu, Lala memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri dan melakukan introspeksi terhadap dirinya dan mula memperbaiki kesalahannya dengan rajin melakukan ibadah. Lala mulai memaafkan kesalahannya dahulu, namun ia tidak pernah lupa bahwa ia telah melepaskan sesuatu yang tidak bisa kembali. Lala selalu ingat bahwa ia merupakan anak tunggal yang bertanggungjawab untuk memenuhi harapan keluarganya. Lala tidak ingin mengecewakan orangtuanya yang memberi kepercayaan kepada dirinya selama ini.

Ya Sebagai anak tunggal aku takut kalau nantinya nggak jadi apa yang orang tuaku ingin sih, Maksudnya kan pasti orang tuaku menumpukan harapannya di aku sebagai anak satu satunya ya itu ketakutan terbesarku ketika aku tidak bisa jadi apa yang mereka harapkan aku takut nggak sesuai ekspektasi mereka(Lala, 20 Maret 2021).

Hal itu juga yang menjadi alasan Lala merubah hidupnya lagi menjadi lebih baik, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk keluarganya. Lala juga menyadari kekurangannya yang dianggap dapat menjadi masalah baginya ia tidak bisa menolak orang lain yang meminta bantuan kepadanya.

Jadi, Lala menilai dirinya sebagai remaja yang normal sebelum melakukan pra-nikah hingga ia terjerumus ke dalam pergaulan yang dianggapnya salah. Kesalahannya membuat ia terpuruk dan membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Dengan keyakinannya Lala mulai bangkit kembali dan memperbaiki semuanya, meskipun hal berharga dalam dirinya tidak bisa kembali. Ia tahu kekurangan dalam dirinya dan juga cara mengatasinya.

Responden II: Tata

Responden kedua yaitu Tata, yang juga seorang mahasiswi berusia 21 tahun. Tata menceritakan pengalaman bagaimana ia mengenal seks dan bagaimana ia memandang seks sebagai sebuah kebutuhan atau gaya hidup.

Latar belakang keluarga

Tata dibesarkan dari keluarga yang berkecukupan. Kedua orang tuanya adalah wiraswasta. Ia anak ketiga dari tiga bersaudara. Sedikit berbeda dengan Lala, Tata merasa tidak begitu dekat dengan orang tuanya. Ia juga tidak merasa dekat dengan kedua kakak tirinya : "Hubungan sama keluarga tidak dekat tidak begitu dekat. Tapi mereka tetap memberikan fasilitas" (Tata, 6 Desember 2020)

Tata baru mengetahui bahwa salah satu kakaknya merupakan kakak tiri saat ia SMA. Saat itu Tata merasa sangat kesal dengan orang tua dan juga kakaknya. Hal itu menjadi salah satu alasan Tata tidak dekat lagi dengan kakaknya.

Dari saudara malah nggak deket sama sekali antara satu sama lain nggak dekat. Karena secara silsilah beda gen, saudara tiri gitu loh. Kalau misal ke Ibu atau Ayah lebih dekat ke Ibu karena yang mencukupi kegiatanku sehari-hari tuh dari Ibu. Ayah hanya menopang dari keuangan kaya Ayah ngasih uang ke ibu lalu dikasih ke aku jadi hubunganku sama Ayah tuh malah nggak deket soalnya selalu lewat perantara ibu kalau ada apa-apa (Tata, 6 Desember 2020)

Tata dan Ibunya memiliki hubungan yang cukup dekat. Meskipun begitu, Tata dan Ibunya sering sekali berselisih paham. Menurut Tata, ibunya memiliki watak yang sama kerasnya dengan Tata. Hubungan Tata dan Ayahnya bahkan selalu dingin. Ia merasa tidak pernah berbicara dengan Ayahnya, jika membutuhkan sesuatu misalnya perihal uang, ia menyampaikannya kepada Ibu sebagai perantara ke Ayahnya.

Tata juga merasa Keadaan dirumah yang menurutnya tidak harmonis, membuatnya nyaman saat bersama teman dan sahabat-sahabatnya: "Yang selalu mengerti kondisi dan situasi ku saat senang dan terpuruk itu lebih ke temen-temen daripada orang tua" (Tata, 6 Desember 2020)

Tata memiliki cukup banyak lingkaran pertemanan. Ia merasa lebih mudah bergaul dan bersosialisasi. Ia cukup aktif di keorganisasian kampus. Tata juga memiliki banyak teman diluar kampus yang selalu mengajaknya untuk main atau sekedar nongkrong di *coffeeshop*. sendiri.

Masa remaja dan awal mengenal seks

Berbeda dengan Lala, Tata mulai mengenal seks saat ia menginjak bangku SMP. Menurut Tata saat itu ia melakukan hubungan seksual yang masih wajar dilakukan oleh orang berpacaran yaitu berciuman dan

berpelukan. Tata melakukan hal tersebut di sekolah atau dirumah dengan melihat kondisi lingkungan sekitar.

[...] waktu SMP saya itu pacarannya paling parah cuman ciuman atau pelukan gitu soalnya ya pacaran di sekolah kalau nggak gitu di rumah. Di rumah kan ada orang tua jadi harus nyolong-nyolong gitu ketika SMA sama seperti itu, cuman lebih bebas soalnya merasa sudah besar tapi pacarnya masih di rumah paling parah ya raba raba (Tata, 6 Desember 2020)

Berlanjut pada tingkat SMA, Tata mulai melakukan hubungan seksual ke tahap yang lebih intim yaitu meraba-raba. Ia biasa melakukannya dirumah ketika orang tuanya sedang bekerja atau sedang tidak dirumah. Tata merasa pada masa SMA ia sudah dewasa dan memang sudah pantas untuk melakukan hal tersebut.

Terus beranjak kuliah kami sama-sama merantau ke Bogor nah di Bogor itu yang mulai kita berhubungan intim karena kita di kosan atau dikontrakkan kayak gitu ya pelukan terus raba-raba juga terus lama-lama kejadian itu. Pokoknya kejadiannya persis awalnya sih saya lupa cuman ya kami sering nonton film bareng di kosan atau di kontrakan pokoknya kami sering menghabiskan waktu bersama nah di situlah awal mula saya melakukan hubungan intim organ[...] (Tata, 6 Desember 2020)

Hubungan Tata dan pacarnya tidak bertahan lama. Tata memutuskan untuk pindah dan berkuliah di kota lain yaitu kota Malang.

Ketika saya pindah kuliah ke Malang saya putus sama pacar saya ya terus saya merasa saya pengen melakukan itu lagi saya beberapa kali dekat dengan cowok cuma untuk berhubungan itu karena saya merasa butuh sekali kayak ketagihan itu loh (Tata, 6 Desember 2020)

Setelah pindah beberapa bulan di lingkungan yang baru, Tata melanjutkan hidupnya sebagai orang yang baru. Namun hal itu tidak membuat dirinya meninggalkan kebiasaan lamanya tentang hubungan seksual. Tata merasa hampa dan tidak bisa berhenti memikirkan seks: "Intinya awalnya nggak tertarik ya coba-coba trus ternyata karena hawa nafsu itu tersalurkan akhirnya ya itu merasakan enaknyanya di situ" (Tata, 6 Desember 2020)

Kondisi Tata yang tidak memiliki pacar lagi membuatnya berusaha untuk berkenalan dengan orang-

orang baru dan mulai berhubungan seksual dengan orang-orang yang dirasa dekat dengannya. Tata merasa tidak bisa berhenti melakukan hubungan seks begitu saja, hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya. Tata tahu bahwa hubungan seksual hanyalah pemenuhan kebutuhan, sehingga ia dapat melakukannya dengan orang yang terpercaya tanpa harus terikat dengan suatu hubungan seperti pacar. Namun untuk saat ini Tata tengah menjalin hubungan intens dengan seseorang, sehingga ia tidak berganti-ganti pasangan lagi untuk melakukan hubungan seksual.

Pandangan Orang tua mengenai Hubungan Pacaran

Orang tua Tata terutama Ibu sangat terbuka mengenai hubungan pacaran. Tata selalu bercerita dengan ibunya tentang laki-laki yang dekat dengannya. Sebaliknya, ibunya juga selalu tahu siapa yang sedang menjalin hubungan dengan Tata. Ia juga sering membawa pacarnya kerumah saat pulang sekolah.

Kalo orang tua asal nggak *neko-neko* maunya orang tua tu pacaran yang saling support satu sama lain kayak yang bisa nemenin satu sama lain bukan berarti support ke hal-hal yang negatif[...]" (Tata, 6 Desember 2020)

Ibunya hanya sebatas tahu tentang hubungan pacaran Tata dan siapa yang sedang menjalin hubungan dengannya. Ibunya tidak mengetahui bahwa Tata sering melakukan aktivitas seksual. Tata merasa Ibunya sangat percaya dengannya dan tidak mencari tahu apa yang dilakukan Tata dengan pacarnya. Ibunya hanya mengetahui bahwa hubungan pacaran anaknya hanya sebatas jalan-jalan atau nongkrong.

Pandangan saat mengenal hubungan seksual pranikah

Hampir sama dengan Lala, Tata juga berpendapat bahwa masyarakat Indonesia beranggapan bahwa hubungan seksual pranikah merupakan hal yang tabu.

Kalau Indonesia ya itu dianggap tabu saya ngerti banget sebenarnya itu ya tabu, gitu loh kalau melakukan hubungan seperti itu kan belum sah. Pemikirannya ke sosialnya itu tidak boleh dilakukan sebelum menikah karena bukan muhrim juga itu tuntutan dari agama, Itu kan dibawa dari dulu pandangan dari lingkungan sosial (Tata, 6 Desember 2020)

Namun disisi lain, Tata memiliki pandangan pribadi mengenai hubungan seksual sebelum menikah. Ia menganggap hubungan seksual itu penting bagi kebutuhan pribadinya. Tata menjadikan hubungan

seksual sebagai gaya hidup karena hal tersebut dapat memenuhi kebutuhan hasratnya.

Tapi sebenarnya penting juga kalau buat pribadi kalau buat pribadi lo karena selain kita tahu seks edu kita tuh bisa apa namanya memenuhi kebutuhan biologis secara manusia kan punya hawa nafsu daripada tidak tersampaikan (Tata, 6 Desember 2020)

Tata juga merasa mendapat predikat buruk oleh laki-laki yang mengenalnya karena sering berganti-ganti pasangan. Hal tersebut terjadi karena Tata sering mendapat teguran dari temannya karena mantan-mantan pacarnya suka membeberkan kehidupan seksual Tata kepada teman-temannya.

Pandangan terhadap diri sendiri setelah mengenal seks

Tata merasa banyak hal negatif yang ia lakukan saat remaja yang membuatnya merasa gagal. Ia memiliki penyesalan yaitu melakukan hubungan seksual saat usia yang masih sangat muda dan rentan.

Saya punya penyesalan misalnya ya kayak melakukan hubungan ini sebelum nikah karena kenapa ya lebih tidak bisa menjaga diri di usia yang belum matang untuk melakukan hal tersebut (Tata, 15 Maret 2021)

Hubungan seksual yang pernah ia lakukan tidak hanya membuat ia menyesal karena telah melakukannya, tapi juga membuatnya merasa tidak bisa berhenti untuk melakukannya.

yang kedua penyesalan itu setelah melakukan hubungan itu bukan menyesal telah melakukan tapi jadi ketagihan malahan apabila tidak dipenuhi maka nanti jadinya kayak greget sendiri gitu jadi aku menyesal karena itu (Tata, 15 Maret 2021)

Hasrat yang tak tertahan membuat Tata melakukan hubungan tersebut dengan laki-laki yang tidak memiliki status hubungan dengannya. Hal tersebut yang membuat Tata merasa keperawanan tidak penting lagi baginya karena ia sudah terlanjur melakukan hubungan tersebut dan tidak dapat menghentikannya.

Kadang aku sebagai diri sendiri tidak bisa mengambil keputusan yang benar, aku selalu mementingkan diriku pribadi daripada kepentingan orang lain (Tata, 15 Maret 2021)

Tata mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang mudah bergaul dan beradaptasi di lingkungan baru. Ia

memiliki banyak lingkaran pertemanan dan relasi. Ia menyadari bahwa ia memiliki kekurangan yaitu sikap egois kepada orang lain. Namun, Tata juga tidak enggan untuk bercerita keluh kesahnya kepada orang lain agar mendapat dukungan. Oleh karena itu meskipun ia memiliki penyesalan di masa lalu tak membuatnya terpuruk terus menerus.

Responden III: Caca

Beralih ke responden ketiga yaitu Caca, seorang mahasiswa berusia 20 tahun. Dalam proses wawancara, peneliti menemukan beberapa cerita yang sangat membekas pada responden Caca pada awal ia kehilangan keperawanannya.

Latar belakang keluarga

Caca dibesarkan dari keluarga berkecukupan. Ayahnya seorang PNS dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Cici merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Cici merasa dekat dengan orang tuanya saat ia kecil. Seiring berjalannya waktu, ia merasa tidak dekat dengan ayahnya: “Kalo sama ayah ngga sama sekali. Kalo sama ibu dekat. Sama ayah paling cerita-cerita kalo di rumah. Kalo jauh gini jarang banget” (Caca, 19 Januari 2021)

Caca juga terbuka dengan Ibu dan juga kakaknya. Ia sering bercerita masalahnya dengan ibu dan soal percintaan dengan kakaknya. Caca merasa bahwa penting itu memilah apa yang harus diceritakan kepada keluarga dan teman-temannya. Karena tidak semua hal dapat diceritakan kepada keluarga dan hal keluarga juga tidak semua hal yang dapat diceritakan ke teman-teman. Caca merasa hubungannya dengan sang Ayah cukup jauh sejak ia kecil. Ia hampir tidak pernah bercerita dengan ayahnya.

Dari dulu emang gitu. Jarang cerita sama ayah. Soalnya pas aku kecil, ayahku pernah marah sama aku sampe aku nggak mau lagi tau ayahku marah. Jarang banget marah sekali marah menyeramkan (Caca, 19 Januari 2021)

Caca merasa memiliki trauma batin kepada ayahnya. Saat ia pernah dimarahi sang Ayah hingga ketakutan dan tidak mau melihat ayahnya marah lagi. Sehingga ia cenderung menyimpan hal-hal yang dapat memicu kemarahan ayahnya. Caca juga merasa perlakuan orang tua terhadap ia dan kakaknya berbeda. Menurutnya, kakaknya yang lebih sering dibela oleh orang tuanya, dan caca dituntut untuk selalu mengalah. Caca juga merasa bahwa apa yang dilakukan oleh kakaknya selalu diwajarkan: “Mbaku lebih dibela daripada aku. Apa-apa diwajarkan. Aku disuruh ngalah terus” (Caca, 19 Januari 2021)

Caca sejak kecil selalu merasa diperlakukan tidak sama dengan kakaknya. Sejak kecil caca selalu dituntut untuk lebih mandiri. Perlakuan tidak adil tersebut dirasa Caca karena kakaknya tidak sekuat Caca. Kakaknya sering sakit sedangkan Caca memiliki fisik yang cukup kuat. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan Caca untuk berkuliah di luar kota dan hidup mandiri.

Masa remaja dan awal mengenal seks

Pada masa SMP ia sudah mengenal cium dan peluk dengan pacarannya. Tidak hanya itu, hal lain seperti meraba-raba juga sudah dilakukan Caca pada masa sekolahnya di SMP hingga SMA

Kalo dulu sih pas masa-masa sekolah, paling jauh ya sekedar cium dan peluk. Paling jauh memberikan rabaan didaerah dada dan sekitarnya. Tapi kalo sekarang semenjak 3 tahun ini kuliah mulai aktif berhubungan seksual (Caca, 19 Januari 2021)

Menginjak bangku kuliah Caca juga mulai melakukan hubungan intim dengan pacarnya atau dengan laki-laki yang dianggap dekat dengannya tetapi bukan teman : “Kalo HS pecah perawan itu mungkin sekitar 2018 akhir. Cuma sebelumnya udah pernah tidur bareng. Tapi belum sampek memasukkan kelamin cuma *blowjob*” (Caca, 19 Januari 2021)

Sayangnya, Caca melakukan kesalahan saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kali. Rasa penasaran Caca yang begitu besar membuatnya berhubungan dengan orang yang tidak ia sukai : “Masih. Sama orang yang aku nggak suka. Dan aku ngga mengharapkan hal itu terjadi. Bahkan saat selaput daraku robek dan keluar darah, aku ga melanjutkan untuk HS” (Caca, 19 Januari 2021)

Hal tersebut membuatnya sangat sedih dan menyesal. Semenjak saat itu Caca sangat tertutup dengan orang lain. Namun secara perlahan ia kembali pulih karena dukungan teman-temannya yang selalu ada untuknya. Caca beberapa kali berhubungan dengan orang yang berbeda-beda dan menurutnya hal tersebut wajar dilakukan karena hubungan itu dilakukan atas dasar suka sama suka untuk memenuhi kebutuhan. Lingkungan pertemanan Caca pada masa kuliah juga berpengaruh terhadap gaya hidupnya disana. Sama dengan Lala, Caca juga mulai mengonsumsi minum-minuman keras dan sering datang ke klub malam untuk bersenang-senang dan menemukan pasangan.

Caca merasa hubungan seksual merupakan suatu kebutuhan. Ia telah aktif melakukan hubungan seksual selama tiga tahun belakangan ini: “Tapi kalo sekarang semenjak 3 tahun ini kuliah mulai aktif berhubungan seksual. Dan saat ini menurutku penting banget sih

karena sudah merupakan kebutuhan” (Caca, 19 Januari 2021)

Iya kebutuhan. Karena tidak bisa dilampiaskan dengan sembarangan orang. Beda rasanya HS dengan orang yang memiliki rasa dan yang hanya sekedar teman biasa (Caca, 19 Januari 2021)

Baginya hubungan seksual itu penting dalam hubungan pacaran. Hubungan seksual dapat membuat pacaran terasa lebih harmonis dan bergairah asal dilakukan dengan aman.

It's okay asalkan dilakukan atas dasar suka sama suka dan *fun*. Bukan karena terpaksa. Untuk orang lain aku selalu menyarankan mereka untuk berhubungan *sexual* secara aman (Caca, 19 Januari 2021)

Caca mengungkapkan bahwa hubungan seksual merupakan suatu kebutuhan. Ia menganggap hal itu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bersama orang yang dicintai : “Mau berenti ya gimna udah kebutuhan. Nafsu juga makin memuncak. Udah ga ada rasa malu lagi kalo sama-sama butuh” (Caca, 19 Januari 2021)

Pandangan Orang tua mengenai Hubungan Pacaran

Tidak jauh berbeda dengan Tata, orang tua Caca juga mengetahui hubungan pacarannya terutama Ibu. Karena Caca tidak dekat dengan Ayahnya, ia menceritakan tentang pacar atau orang yang sedang dekat dengannya kepada Ibu atau Kakaknya.

Orang tua gapapa. Yang penting tau batas pacaran. Bertanggung jawab dengan apa yang akan dilakukan. Orang tua cuma “hati-hati” gitu aja kok. Aku sih belum ngenalin kalo n***. Tapi aku udah cerita ke ibuku (Caca, 19 Januari 2021)

Caca juga membatasi apa yang perlu diceritakan kepada keluarganya. Ia hanya menceritakan tentang siapa yang sedang dekat dengannya. Caca tidak menceritakan mengenai aktivitas seksualnya kepada orang tuanya. Alasannya karena orang tuanya sudah memberi kepercayaan dan tanggungjawab dengan apa yang dilakukan Caca. Orang tua Caca memberi kepercayaan Cacac untuk mengenali batasan-batasan dalam hubungan sebelum menikah. Oleh karena itu ia memilih untuk merahasiakan hubungan seksualnya dengan keluarga agar tidak mengecewakan mereka.

Pandangan saat mengenal hubungan seksual pranikah

Tidak jauh berbeda dengan Tata, Caca juga menganggap bahwa hubungan seksual merupakan suatu kebutuhan: “Mau berenti ya gimna udah kebutuhan. Nafsu juga makin memuncak. Udah ga ada rasa malu lagi kalo sama-sama butuh” (Caca, 19 Januari 2021)

Caca merasakan candu untuk melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual merupakan suatu kebutuhan bagi Caca. Sama seperti Tata, Caca juga menjadikan hubungan seksual sebagai gaya hidup: “Keperawatan itu menurutku bukanlah sesuatu yang penting. Keperawatan tidak mencerminkan kepribadian seseorang. Tidak adil sekali melihat kepribadian hanya dari robeknya selaput dara” (Caca, 19 Januari 2021)

Menurut Caca kepribadian seseorang tidak dapat dibuktikan melalui status perempuan sebagai perawan atau tidak. Ia juga tidak sependapat dengan orang-orang yang menghakimi perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan menormalisasi laki-laki yang pernah melakukannya juga: “HS itu merupakan tanggung jawab pribadi. Terlepas dari faktor agama ya” (Caca, 19 Januari 2021)

Aku dapet *sex education* ketika aku sudah berani HS. Aku search di media, mulai dari instagram dan internet (Caca, 19 Januari 2021)

Kurangnya seksual edukasi membuat Caca dan perempuan lainnya harus mencari tahu sendiri apa itu hubungan seksual. Caca beranggapan bahwa sejak kecil tidak pernah diajari tentang seksual edukasi dari keluarga maupun sekolah.

Pandangan setelah mengenal seks

Caca mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang tidak terlalu peduli dengan urusan orang lain. Ia juga tidak menghiraukan omongan orang lain kepadanya. Baginya, mendengarkan orang lain yang menjelekkannya justru akan membuatnya terpuruk. Untuk itu ia selalu melakukan yang ia suka dan ia inginkan.

Aku orang yang bodo amat, karena hidupku bukan merupakan tanggung jawab orang lain. Aku melakukan sesuatu yang aku suka, dan aku akan bertanggung jawab atas apa yang telah aku lakukan (Caca, 17 Maret 2021)

Caca juga memiliki penyesalan dalam hidupnya, penyesalan yang ia rasakan cukup dalam baginya. Ia merasa sia-sia memberi sesuatu kepada orang lain tapi justru dimanfaatkan.

Kalau penyesalan sih. Kenapa aku pernah mencintai seseorang dengan tulus. Tanpa

memandang apapun. Justru malah dimanfaatkan entah itu materi ataupun dimanfaatkan untuk berhubungan seksual saja[...] (Caca, 17 Maret 2021)

[...] dan memberikan keperawanan terhadap orang yang bahkan aku tidak suka (Caca, 17 Maret 2021)

Meskipun Caca memiliki penyesalan yang cukup dalam. Ia tetap bisa bangkit kembali dan mengesampingkan perasaan tersebut untuk tumbuh:

Tentu. Hidup itu kan tentang survive. Aku berterimakasih atas diriku, yang mampu melewati masa gelap itu. Yang kemaren aja aku bisa lewatin meskipun pernah melakukan percobaan bunuh diri karena kita gapernah tau kan apa yang akan terjadi didepan (Caca, 17 Maret 2021)

Dukungan sosial yang didapat Caca dari teman-temannya membuatnya terus bangkit. Caca merasa berada di lingkungan yang tepat saat ini karena teman-temannya juga sama sepertinya. Caca merasa lingkungannya sangat *supportif* dan menudukung Caca untuk melakukan apapun yang ia suka. Ia selalu bisa mengatasi masalahnya, ia hanya mendengar yang ingin didengarnya tidak peduli kata orang lain.

Responden IV: Vivi

Responden terakhir yaitu Vivi berusia 21 tahun. Seorang mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya. Peneliti berusaha memahami dan menjabarkan proses Vivi dari awal ia mengenal hubungan pacaran dan juga cara ia memandang hubungan seksual hingga bagaimana ia memandang dirinya.

Latar belakang keluarga

Vivi berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ayahnya merupakan wiraswasta dan Ibunya adalah pemilik salah satu sekolah yayasan di Madiun. Vivi merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Responden Vivi juga mengatakan bahwa ia tidak begitu dekat dengan keluarganya, namun ia cenderung dekat dengan ibunya ketika ia beranjak remaja. Vivi merasa memiliki kesamaan sifat dengan ibunya.

Saya dengan keluarga tidak begitu dekat. Saya cenderung dekat dengan Ibu dibanding Ayah. Kakak saya juga tidak begitu dekat dengan saya. Kami tidak pernah berbicara masalah personal satu sama lain (Vivi, 14 Januari 2021)

Vivi merasa tidak pernah dekat dengan Kakaknya. Mereka tidak pernah terbuka satu sama lain. Kakaknya begitu pendiam sampai Vivi tidak pernah mengetahui sifat asli kakaknya. Satu-satunya orang yang dianggap dekat dengannya dikeluarga adalah Ibu. Vivi dan Ibunya sering bercerita mengenai banyak hal sehari-hari. Sedangkan Ayahnya memiliki sifat yang berbeda ketika Vivi beranjak remaja. Ayahnya menjadi lebih pendiam dan banyak menyimpan perasaannya sendiri atau hanya dibicarakan dengan Istrinya. Vivi merasa Ayahnya berubah sejak Ayahnya sakit. Ayah Vivi menderita sakit jantung dan hal tersebut membuat Vivi cukup jauh dari Ayahnya.

Saya dulu dekat dengan keduanya, tapi semakin kesini seperti sifat saya sama dengan ibu, dan lama-kelamaan ayah saya seperti bukan ayah saya yang dulu (Vivi, 14 Januari 2021)

Hampir sama dengan yang lainnya, Vivi juga merasa lebih dekat dengan teman-teman dan sahabatnya daripada dengan keluarga. Meskipun ia cukup dekat dengan sang Ibu, namun banyak hal yang tidak diceritakan Vivi kepada Ibunya. Vivi merasa berada di lingkungan pertemanan yang cukup baik dan positif. Menurutnya lingkungan pertemanannya yang sekarang jauh lebih positif dan mengarahkannya untuk menjadi lebih baik.

Dengan teman-teman saya dengan saya cukup baik, bahkan sangat baik. Mereka selalu mengerti saya dan selalu mendukung saya ya untuk menjadi lebih baik. Sekarang saya berada di lingkungannya sangat baik dan positif secara mental mereka mendukung saya dan sangat positif (Vivi, 14 Januari 2021)

Sebelumnya Vivi merasa tersesat dan berada di lingkungan pertemanan yang salah saat berkuliah. Teman-temannya yang suka menggosipkan tentangnya di luar dan menjatuhkan Vivi. Hal tersebut dirasa Vivi ketika foto-foto syurnya tersebar dan membuatnya jatuh. Sampai sekarang ia tidak tahu siapa yang menyebarkan foto-fotonya. Apakah mantan pacarnya atau temannya. Saat itu Vivi merasa terpuruk dan malu dan tidak ada satupun orang yang berada di sisinya. Sampai kemudian ia bertemu dengan sahabat-sahabat lamanya saat SMP dan membuatnya bangkit lagi. Vivi merasa teman-teman lamanya yang justru menguatkannya.

Masa remaja dan awal mengenal seks

Vivi pertama kali mengenal pacaran pada saat SMP. Saat itu ia merasa memiliki kebanggaan karena

telah memiliki hubungan pacaran apalagi dengan kakak kelas. Hubungan pacaran yang dilakukan Vivi saat pacaran juga hanya sebatas berbalas pesan teks dan nongkrong bersama dengan teman-teman yang lain. Pada saat SMA pun juga seperti itu: “Berlanjut kuliah gitu ya seperti itu terus akhirnya ya itu lama kelamaan semakin kesini ini itu hubungan intim belum menikah” (Vivi, 14 Januari 2021)

Vivi juga merasakan hal yang sama dengan Lala. Awalnya mereka tidak berpikir untuk melakukan hal tersebut. Vivi memiliki hubungan jarak jauh dengan pacar SMA nya. Vivi berkuliah di Surabaya sedangkan pacarnya berada di kota lain. Ia bertemu dengan pacarnya sebulan sekali atau dua minggu sekali. Awalnya mereka hanya melakukan kencan seperti nongkrong atau nonton saat bertemu di salah satu kota. Lama kelamaan seiring berjalannya waktu mereka memutuskan untuk melakukan *stay cation* di hotel dan melakukan hubungan seksual.

Awalnya itu nggak tertarik, nggak kepikiran kalau bakal melakukan itu lalu hormon mulai berkembang karena intensitas bertemu, kebebasan orang tua, kebiasaan hidup bebas di perantauan itu sih yang membuat hal itu tiba-tiba terjadi (Vivi, 14 Januari 2021)

Hubungan seksual bagi vivi merupakan hal yang biasa dilakukan untuk melapas rindu. Vivi dan pacarnya merasa kurang lengkap jika mereka bertemu sebulan sekali atau dua minggu sekali tanpa melakukan *stay cation* di hotel dan melakukan hubungan seksual. Vivi merasa hubungan pacaran mereka telah berjalan lama semenjak SMA sehingga ia yakin bahwa hubungan seksual dengan pacarnya bisa membuat hubungan mereka lebih langgeng lagi kedepannya.

Pandangan Orang tua mengenai Hubungan Pacaran

Sama seperti Tata dan Caca, Vivi juga memiliki orang tua yang terbuka mengenai hubungan pacaran. Saat SMA Vivi sering diantar pulang sekolah oleh pacarnya. Ia juga mengenalkan pacarnya kepada orang tua terutama Ibu.

Kalau orang tua selama hubungan itu baik dan nggak mengganggu prestasi akademik, artinya itu mereka mendukung saja dan mereka nggak melarang saya pacaran (Vivi, 14 Januari 2021)

Vivi juga tidak menceritakan tentang hubungan seksual kepada orang tua karena menurutnya itu hal pribadi yang harus ia simpan dari keluarga terutama Vivi. Ia juga ingin menjaga perasaan orang tuanya mengenai hal tersebut. orang tuanya hanya mengetahui bahwa Vivi

dan pacarnya sedang menjalin hubungan jarak jauh karena kuliah. Orang tua Vivi tidak mengetahui kalau pacar Vivi sering berkunjung ke kota tempat Vivi berkuliah untuk bertemu dan menginap di hotel.

Pandangan saat mengenal hubungan seksual pranikah

Sama dengan Lala, Vivi juga beranggapan bahwa keperawanan sebelum menikah itu menjadi hal yang penting: “Walaupun aku sudah melakukan itu tapi aku tetap tidak membenarkan, karena aku sendiri merasakan efeknya. Efeknya aku merasa nggak bisa lepas dari dia” (Vivi, 14 Januari 2021)

Vivi harus lebih keras untuk mempertahankan hubungan dengan pacarnya karena ia merasa tidak memiliki pilihan lain selain bersama pacarnya. Ia tidak yakin bahwa nanti ada yang mau menikahinya karena statusnya yang sudah tidak perawan. Vivi pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pacarnya saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Vivi mempertahankan hubungannya.

Pandangan setelah mengenal seks pranikah

Masa remaja Vivi ia habiskan bersama teman-teman dan kekasihnya. Seperti remaja pada umumnya, Vivi juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya. Vivi merasa memiliki kekurangan yaitu sangat memikirkan perkataan orang lain terhadapnya. Hal tersebut kadang membuat Vivi merasa kurang dan minder.

Jujur masa remaja saya habiskan untuk teman-teman saya maksudnya lebih ke teman-teman saya seperti remaja pada umumnya, sekolah main bersama teman-teman belajar bareng teman-teman tapi di masa remaja saya merasa bahwa saya ya lebih memikirkan apa yang orang katakan tentang diri saya. (Vivi, 9 Maret 2021)

Vivi merasa dirinya tidak diterima ketika orang lain tahu bahwa ia pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Oleh karena itu Vivi tidak terbuka mengenai hal itu kepada orang lain karena merasa takut akan statusnya dan omongan orang lain terhadapnya: “Tentu saya mau menyesalkan karena saya telah kehilangan hal yang berharga dalam diri saya. Saya sangat ingin memperbaiki hidup saya” (Vivi, 9 Maret 2021)

Vivi ingin terus memperbaiki hidupnya, termasuk berhenti melakukan hubungan seksual. Namun ia juga takut untuk mengakhirinya karena pasangannya. Ia takut jika ia berhenti maka ia juga akan kehilangan pacarnya: “Ketakutan Terbesar dalam hidup saya yaitu

kehilangan seseorang, apalagi orang itu adalah orang yang saya sayang”(Vivi, 9 Maret 2021)

Dibalik ketakutan Vivi. Ia menyadari bahwa sebenarnya memiliki kelebihan dalam mengendalikan emosi dan juga bergaul dengan orang lain. Namun ia merasa hal tersebut tidak sebesar rasa cemasnya terhadap ekspektasi orang lain kepadanya.

PEMBAHASAN

Menurut Hurlock (2012) penerimaan diri terdiri dari beberapa aspek, diantaranya yaitu penyesuaian diri, sikap sosial dan kepuasan diri. Subjek Tata dan Caca sangat pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan orang-orang baru. Mereka adalah orang dengan lingkaran pertemanan yang cukup luas. Kedua subjek tersebut juga terbuka kepada lingkungannya seperti sahabat dan teman mengenai perilaku hubungan seksual.

Berbeda dengan Lala dan Vivi yang cenderung memiliki pertemanan yang tertutup dan sedikit. Saat Lala mengalami depresi akibat merasa terkekang oleh orang tuanya, ia mencoba mencari lingkaran pertemanan baru. Alih-alih mendapat pertemanan yang bebas, justru pergaulan barunya menjerumuskan kedalam pergaulan yang salah. Condry (2008) mengatakan bahwa pergaulan dalam teman sebaya berdampak pada perilaku seksual remaja, karena pada masa ini mereka cenderung lebih dekat dengan teman dan merasa terikat satu sama lain.

Dilihat dari lingkaran pertemanannya, responden Tata dan Caca memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam lingkungan sosialnya. Mereka juga aktif di sosial media seperti *instagram* dan *twitter*. Hal ini sejalan dengan sikap sosial dalam penyesuaian diri oleh Hurlock (2012). Berbeda dengan Lala dan Vivi yang semakin menutup lingkaran pertemanan. Mereka juga semakin membatasi diri dalam mengolah sosial media.

Menurut Hurlock (2012) kepuasan pribadi yang dimaksud adalah ketika seseorang merasa mampu untuk bersosialisasi dengan baik, mendapat kepuasan dalam bersosialisasi dan mampu memainkan peran dalam lingkungan sosial. Dalam hal kepuasan diri ini subjek Caca dan Tata unggul karena mereka merasa diterima oleh lingkungannya dan tidak terlalu memperdulikan perkataan orang lain. Berbeda dengan subjek Lala dan Vivi yang masih merasa takut jika tidak diterima oleh lingkungan. Orang tua Lala yang cenderung *overprotective* membuatnya takut mengenai statusnya yang sudah tidak perawan. Rasa takut yang dialami Lala berdampak pada kurangnya kepuasan diri dalam lingkungan sosial.

Menurut Hurlock (1994) penerimaan diri memiliki beberapa faktor diantaranya yaitu: pemahaman diri, tidak

adanya hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang positif, tekanan emosional, pengaruh keberhasilan, mengidentifikasi diri dengan orang disekitar, pandangan diri terhadap orang lain, pola asuh orang tua, dan konsep diri. Pemahaman diri yang dimaksud adalah pemahaman terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan kejujuran individu terhadap realita mengenai dirinya (Hurlock, 1994). Sebagai remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah tentu mereka memahami bahwa dirinya sudah memiliki status “tidak perawan”.

Pemahaman terhadap diri sendiri dengan apa yang terjadi kepadanya ditunjukkan dengan sikap individu yang sudah berterus terang kepada orang disekitarnya (Taylor et al., 2009). Mereka memahami bahwa tidak semua orang akan menerima apabila mengetahui bahwa dirinya sudah tidak perawan. Responden memilih orang-orang yang dapat dipercaya. Seperti Vivi dan Lala yang hanya bercerita kepada teman dan sahabatnya dan berusaha merahasiakannya dari orang lain terlebih keluarganya. Sedangkan Caca dan Tata lebih terbuka terhadap orang lain yang dianggapnya teman meskipun tidak dekat. Konsep pemahaman diri ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Suryani & Gunawan (2018) bahwa individu yang memiliki pemahaman diri terhadap dirinya lebih mampu menyesuaikan sikap percaya diri dengan lingkungan.

Tidak adanya hambatan yang berasal dari lingkungan akan menyebabkan seseorang dapat mencapai tujuannya. Sebaliknya, hambatan seperti diskriminasi ras, gender, etnis atau agama dapat menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan yang realistis (Hurlock, 1994). Subjek Lala merasa hubungan seksual sebelum menikah sangat bertentangan dengan norma agama yang dianutnya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Berbeda halnya dengan Caca dan Tata yang menjadikan hubungan seksual sebagai gaya hidup, mereka cenderung mengesampingkan norma agama dan menyebutnya sebagai kebutuhan. Oleh karena itu, Caca dan Tata merasa tidak memiliki hambatan yang berasal dari lingkungan terutama dalam hal agama. Pandangan remaja mengenai hubungan seksual disini sejalan dengan temuan Jempormasse & Amelia (2015) bahwa pandangan individu yang menjadikan hubungan seksual sebagai gaya hidup cenderung lebih percaya diri dengan lingkungannya.

Individu akan menerima dirinya dengan baik jika ia mendapat sikap sosial yang positif (Hurlock, 1994). Keempat subjek merasa mendapat sikap sosial yang positif dari lingkungan sekitarnya, terutama sahabat-sahabat dekatnya. Masing-masing subjek memilih untuk fokus kepada teman-teman yang mendukungnya dan tidak menghakiminya.

Seseorang akan lebih bekerja secara optimal apabila ia tidak mendapat tekanan emosional yang dapat menyebabkan stres (Hurlock, 1994). Menurut Hessler & Katz krisis (dalam Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014) remaja akhir seperti perilaku seks yang menyimpang menyebabkan remaja rentan mengalami tekanan emosional. Mengenai hubungannya dengan status subjek yang sudah tidak perawan, masing-masing subjek pernah mengalami tekanan emosional yang menyebabkan mereka stres. Lala merasa sudah mengecewakan kepercayaan orang tuanya meskipun belum mengetahui hal itu. Tekanan emosional yang dialami Lala pernah membuatnya berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Demikian juga Caca yang pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri karena melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang tidak disukainya.

Saat individu merasa berhasil dalam mencapai suatu hal maka penerimaan terhadap dirinya akan timbul. Sebaliknya kegagalan juga akan menyebabkan penolakan terhadap dirinya (Hurlock, 1994). Masing-masing subjek juga memiliki pencapaian sendiri terlepas dari status mereka. Ada yang berhasil menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa, ada yang dapat membagi waktu dengan baik dan juga dapat mengatasi masa-masa sulit dalam hidupnya.

Remaja cenderung lebih terbuka terhadap teman perihal hubungan dengan lawan jenis dan juga menyimpan rahasia. Teman juga dinilai lebih membantu individu dalam memecahkan masalah (Stanhope & Lancer dalam Shindy, 2014). Masing-masing subjek memiliki lingkaran pertemanan yang sangat mengertinya. Hal ini membuktikan bahwa individu yang dapat mengidentifikasi orang di sekitar dengan penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan penerimaan dan penilaian positif (Hurlock, 1994).

Keempat subjek menjelaskan bahwa mereka memiliki berbagai konflik dengan orang tua. Mereka hanya dekat dengan salah satu anggota keluarga. Orang tua Lala cenderung sangat *over protective* terhadapnya sehingga ia tidak nyaman berada dirumah. Keempat subjek menyatakan bahwa salah satu alasan mereka melakukan hubungan seksual adalah karena jauh dari orang tua. Mereka mendapat kebebasan setelah pindah keluar kota untuk berkuliah. Hal ini sejalan dengan temuan Irmawaty (2013) Yang menyatakan bahwa remaja merasa dirinya tidak nyaman berada dirumah, sehingga mereka cenderung mencari kenyamanan di luar rumah.

Menurut Hurlock (1994) konsep diri yang stabil dan positif dapat mengarahkan individu untuk memandang dirinya secara inkonsisten. Keempat subjek memahami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Tata mengakui bahwa kelebihannya dalam beradaptasi

dengan lingkungan baru membuatnya senang. Caca juga demikian, memiliki banyak teman dan relasi membuatnya lebih berkembang. Mereka juga paham bagaimana menyikapi kekurangannya. Subjek Lala mengakui kekurangannya sebagai orang yang sungkan menolak orang lain. Lala dapat menyikapi kekurangannya dengan mempertimbangkan kemungkinan yang bisa terjadi sehingga ia tidak sungkan untuk menolaknya. Para subjek juga dapat mendeskripsikan diri mereka meskipun banyak yang membuatnya merasa kurang sebagai individu. Mereka memiliki penyesalan dan berusaha untuk bangkit.

Keempat subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai hubungan seksual. Subjek Caca dan Tata menganggap bahwa keperawanan sebelum menikah sudah tidak penting lagi. Mereka sudah terlanjur melakukannya dan menganggapnya sebagai *life style*. Sebaliknya, subjek Lala dan Vivi yang menganggap keperawanan sebelum menikah itu penting. Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa seseorang yang menganggap keperawanan sebagai harga diri maka ia akan cenderung semakin menjauhi hubungan seksual (Chairunnisa, 2015).

Subjek Lala dan Vivi merasa menyesal dan lebih menutup diri karena merasa telah melakukan kesalahan. Mereka kemudian memfokuskan diri agar tidak mengecewakan diri sendiri dan orang lain terutama keluarganya. Hurlock (1994) menjelaskan bahwa adanya penyesalan terhadap diri sendiri merupakan salah satu faktor penyebab seseorang tidak mengenali dirinya dengan baik sehingga berdampak pada penerimaan dirinya.

Penyesalan yang dialami subjek Lala membuatnya merasa enggan untuk berhubungan lagi dengan orang lain. Lala merasa tidak pantas dan tidak ada yang mau menerimanya. Hal ini berpengaruh pada aspek penerimaan diri yang dipaparkan oleh Sheerer (dalam Pancawati, 2013) yaitu perasaan kesetaraan derajat dimana seseorang beranggapan bahwa dirinya memiliki derajat yang sama dengan orang lain. Ketika seseorang merasa memiliki persamaan derajat dengan orang lain, maka ia akan cenderung lebih mampu menerima dirinya (Sheerer dalam Pancawati, 2013)

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai penerimaan diri pada perempuan dewasa awal yang telah melakukan hubungan seksual pranikah adalah sebagai berikut:

Alasan perempuan melakukan hubungan seksual diantaranya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Ada juga alasan lain yaitu melakukan hubungan seksual

karena merasa menyayangi kekasihnya dan menganggap bahwa hal tersebut dapat mempererat hubungannya. Faktor pendukung lainnya yaitu lingkungan. Pergaulan sangat mempengaruhi perilaku seseorang karena mereka cenderung jauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman-temannya. Seks pranikah juga terjadi karena adanya kesempatan. Orang tua yang dianggap *overprotektif* membuat individu mudah sekali mencuri-curi kesempatan untuk bertindak bebas sesuai keinginannya. Mereka merasa jauh dari pengawasan orang tua sehingga bebas untuk melakukan apapun.

Setelah melakukan hubungan seks, terdapat berbagai macam respon dalam menyikapi perilaku hubungan seksual oleh individu. Sebagian perempuan merasa bahwa hubungan seks merupakan suatu kebutuhan. Sedangkan sebagian lain menjadikan hubungan seksual sebagai penyesalan dan aib yang harus ditutupi. Mereka yang menyebutnya tabu menganggap bahwa keperawanan sebelum menikah merupakan hal yang penting. Sehingga mereka menyesal dan bersalah karena sudah kehilangan hal yang berharga. Dari pembahasan penelitian dapat dilihat bahwa individu yang menganggap bahwa keperawanan merupakan hal yang penting sebelum menikah, merasakan penyesalan dan rasa bersalah yang menyebabkan kurang optimalnya penerimaan pada diri sendiri. Sebaliknya, individu yang menganggap keperawanan merupakan hal yang tidak penting lagi karena mereka merasa terlanjur melakukannya mereka dinilai lebih dapat menerima dirinya dan kekurangannya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

a. Saran teoritis :

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti dapat menggunakan lebih banyak responden agar hasil penelitian dapat menjelaskan lebih banyak faktor-faktor berdasarkan perjalanan hidup responden yang beragam terkait dengan fenomena rema yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak teori agar penelitian semakin memiliki banyak data.

b. Saran praktis:

Bagi responden, diharapkan responden dapat menjalani kehidupan jauh lebih baik dari sebelumnya dan dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, terutama perilaku seks agar terhindar dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.

c. Bagi para orang tua, agar tidak terlalu protektif kepada anaknya, terutama ketika mereka menginjak remaja. Karena saat anak merasa kehilangan

kebebasan dan kenyamanannya ketika di rumah, justru ia akan mencari kebebasan dengan cara lain dan lebih tidak terkendali. Orang tua diharap bisa menjadi teman yang dekat dengan anak dan juga memberikan mereka pengetahuan mengenai seks agar bijaksana sebelum memutuskan untuk melakukan seks pranikah.

d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dan dapat menjadikannya sebagai pelajaran untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungan pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, N. (2017). *Apa Itu Perjaka*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/apa-itu-perjaka>
- Bennett, L. R. (2005). In *Women, Islam and Modernity: Single Women, Sexuality and Reproductive Health in Contemporary Indonesia*. Routledge.
- Bernard, M. E. (2013). The strength of self-acceptance: Theory, practice and research. In *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Chairunnisa, D. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Berpacaran. *Naskah Publikasi Universitas Gunadarma*.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. PT. Raja Grafindo .
- Condry, K. F., & Spelke, E. S. (2008). The Development of Language and Abstract Concepts: The Case of Natural Number. *Journal of Experimental Psychology: General*, 137(1). <https://doi.org/10.1037/0096-3445.137.1.22>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Research Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *alih bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi*.
- Devi, V. B., & Triana, N. E. (2016). Penerimaan Diri Perempuan yang Sudah Pernah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Empowering Self*, 1(2),65–75. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_429322824110.pdf
- Geertz, H. (1985). *Keluarga Jawa*. Grafiti Press.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Isti Widiyanti dan Sujarwo (ed.); 6th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology: Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i1.2829>

- Jempormasse, & Amelia, E. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. *Psikoborneo*, 3(3). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3753>
- Joshi, B., & Chauhan, S. (2011). Determinants of youth sexual behaviour: Program implications for India. In *Eastern Journal of Medicine* 2(16). https://jag.journalagent.com/ejm/pdfs/EJM_16_2_13_121.pdf
- Junaidi, J. (2016). *Tinjauan hasil survei indikator kinerja RPJMN 2015 BKKBN Provinsi Jambi*.
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012*.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda. *EJournal Psikologi*. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3322>
- Loria Lenda, M. (2013). *Pengungkapan Diri Remaja Wanita Non Virgin (Perawan)(Studi Deskriptif Tentang Pengungkapan Diri Remaja Wanita Non Virgin Di Kota Bandung Mengenai Makna Virginitas*. Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia.
- Maharani, N. D., & Wulanyani, N. S. (2018). Gambaran Harga Diri Remaja Putri yang Melakukan Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 1–7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/40394/24546>
- Meilinda, E. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja Di Smk Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 1(1). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3273>
- Neuman, W. L. (2016). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif (7 ed.)*. PT Indeks.
- Ocviyanti, D., & Dorothea, M. (2018). Aborsi di Indonesia. *Journal of Indonesian Medical Association*, 68(6). <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.6-2018-56>
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. *EJournal Psikologi*, 1, 38–47. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3281>
- Rahayu, I. T., & Ardani, T. A. (2004). *Observasi dan wawancara*. Bayumedia Publishing.
- Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh Self-Compassion terhadap Kompetensi Emosi Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk1ba760c708full.pdf>
- Sari, S. N. (2019). Keluarga, Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Remaja. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5765>
- Shindy, O. W. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Self Esteem Pada Penderita Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2).
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif panduan praktis metode riset*. Pustaka Belajar.
- Suryani, O. I., & Gunawan, I. M. (2018). Hubungan Pemahaman Diri dengan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Woja. *Jurnal Kependidikan* 4(2). <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1128>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial. *Prenada Media Group*
- Wałęcka-Matyja, K. (2015). Adolescent personalities and their self-acceptance within complete families, incomplete families and reconstructed families. *Polish Journal of Applied Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1515/pjap-2015-0004>
- Wertz et al., F. J. (2011). Five Ways of Doing Qualitative Analysis: Phenomenological Psychology, Grounded Theory, Discourse Analysis, Narrative Research, and Intuitive Inquiry. *The Guilford Press*